

**PERANG SALIB
Telaah Historis dan Eksistensinya**

Oleh
Tasmin Tangngareng
Email: tasmin.tangngareng64@gmail.com

Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Perang Salib yang merupakan tragedi umat Islam terbesar dalam sejarah yang menyebabkan kerugian yang sangat besar, baik harta maupun jiwa, namun ada sisi positifnya yaitu pasukan Islam berhasil memantapkan penguasaannya terhadap wilayah-wilayah yang dikuasainya dan mengusir pasukan salib serta memulangkan mereka dengan kekalahan. Tetapi itu semua tidak banyak manfaatnya bagi kaum muslimin karena wilayah-wilayah tersebut sudah lama merka kuasai sebelum kedatangan pasukan salib. Adapun yang melatar belakangi timbulnya Perang Salib yaitu agama, politik, dan sosial serta ekonomi. Disamping itu, Perang Salib dapat dibagi tiga periodisasi yaitu; periode pertama yaitu periode penaklukan (1085-1144 M), periode kedua, yaitu periode reaksi umat Islam (1144-1192 M), periode ketiga, yaitu periode kehancuran Perang Salib (1192-1291 M).

Kata Kunci: Perang Salib, harta, jiwa, ekonomi.

A. Pendahuluan

Perang Salib terjadi pada Abad Pertengahan, sesungguhnya dimulai dengan mengungkap situasi Timur Tengah pada abad X dan XI, yakni antara lain dengan melihat kondisi Daulah Bani Abbasiyah yang pada waktu itu, sedang menuju keruntuhan. Peran dan keikutsertaan Bani Saljuk, bahkan konfrontasi antara bani Saljuk dan Bizantium di Asia kecil.

Perang Salib merupakan perang keagamaan yang terjadi selama hampir dua abad, sebagai reaksi masyarakat Kristen di Eropa terhadap umat Islam di Asia. Bahkan bukan saja di Siria dan Asia kecil, tetapi juga di Spanyol dan Sisilia. Peperangan ini merupakan tragedi umat Islam terbesar dalam

sejarah, dan peperangan ini terjadi karena sejak tahun 632 M, sampai meletusnya Perang Salib sejumlah kota-kota penting dan tempat suci umat Kristen telah dikuasai umat Islam, seperti Suriah, Asia kecil, Spanyol dan Sicilia.¹

Disamping itu, dikuasainya sebagian negara kekuasaan Bizantium oleh tentara umat Islam membuat umat Kristen menaruh benci terhadap Islam. Kebencian dan rasa permusuhan mereka terhadap umat Islam mencapai puncaknya ketika Dinasti Bani Saljuk berhasil merebut dan menguasai *Bait al-Maqdis* sebagai tempat suci mereka. Penguasa Bani Saljuk menetapkan beberapa peraturan yang memberatkan umat Kristen yang hendak berziarah ketempat suci itu. Untuk merebut dan menguasai kembali kota suci *Bait al-Maqdis*, maka Paus Urbanus II berusaha membangkitkan kemarahan orang-orang Kristen dan raja-raja di Eropa untuk melakukan perang suci, yang kemudian dikenal dengan Perang Salib. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah apa yang melatarbelakangi terjadinya Perang Salib dan bagaimana kronologis jalannya Perang Salib serta bagaimana akibat yang ditimbulkan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang Perang Salib yang merupakan tragedi umat Islam terbesar dalam sejarah. Di samping itu, Perang Salib merupakan salah satu hal yang esensial untuk dikaji dalam sejarah Islam. Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat, untuk lebih memperkaya khasanah ilmu pengetahuan keIslaman pada umumnya, khususnya dalam bidang kajian sejarah Islam.

B. Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Timbulnya Perang Salib

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya Perang Salib antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Agama

Faktor ini dapat dilihat bahwa hilangnya kemerdekaan umat Kristen untuk berziarah ke Yerusalem,² pada masa pemerintahan Bani Saljuk. Kalau pada masa pemerintahan Bani Fatimiyah, umat Kristen diberi kebebasan dan kemerdekaan untuk berziarah pada tahun 1076, kemerdekaan menziarahi Yerusalem bagi umat Kristen diperketat. Oleh sebab itu, mereka menuntut balas hendak merebut tanah suci (*holy land*) dari tangan kaum muslimin.

¹Lihat Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1993), h. 240

² Lihat William Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, diterjemahkan oleh Hendro Prasetyo dengan judul "Islam dan Peradaban Dunia Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h.73

Di samping itu, Perang Salib ini, juga merupakan ekspedisi spektakuler (*decumanus fluctus*) sebagai hasil dari proses kebangkitan semangat religius yang melanda Eropa Barat pada abad X dan XI.³ oleh pihak Kristen ingin memperluas daerahnya kebelahan bumi, oleh karena sejak dahulu, pihak gereja selalu hidup dalam ruang lingkup yang sempit, sehingga umat berontak ingin keluar dari lingkaran sempit gereja yang selama ini melingkupinya. Oleh sebab itu, situasi dan kondisi seperti ini, merupakan kesempatan emas bagi orang-orang tertentu yang selama ini dikekang untuk melepaskan diri dari keterikatan dan peraturang yang membelenggu ambisi pribadi mereka untuk mencari pengalaman baru, mencermati peradaban baru dan menambah wawasan serta mendapatkan dunia dan akhirat sebagaimana yang dijanjikan oleh para uskup.

Selanjutnya, faktor yang amat penting dalam hal ini adalah fanatisme umat Kristiani terhadap agamanya. Hal ini, ditandai dengan munculnya gerakan reformasi gereja yang dikenal dengan gerakan *reformasi kolonial*⁴. Di samping dunia Kristen terus-menerus memusuhi dan menentang dunia Timur pada umumnya, dan umat Islam pada khususnya. Semangat salibisme tetap tertanam pada umat Kristiani dan semangat fanatisme tidak pernah padam, sehingga umat Kristen selalu melihat umat Islam dengan kacamata kedengkian, permusuhan dan fanatisme keagamaan yang sarat dengan kebencian.⁵

2. Faktor Politik

Dari segi politik dapat dicermati lewat kekhawatiran umat Kristen, melihat bahaya negerinya yang terancam dari penaklukan Islam dan kemenangan umat Islam di Selatan. Ketika peperangan yang diperjuangkan oleh Kristen dan Islam dipinggir sungai Loire,⁶ apalagi ketika kota Konstantinopel terancam dari serbuan dinasti Saljuk, sebab posisi kunci di sekitar Asia Kecil yang telah mereka kuasai dijadikan basis pertahanan dan kekuatan Bani Saljuk. Situasi inilah yang mendorong imperium Bizantium menggalang dukungan dengan segenap umat kritiani dalam mempertahankan imperiumnya.⁷

Oleh sebab itu yang lebih mengawatirkan lagi, yaitu peristiwa jatuhnya Manzikart pada tahun 464 H/1071 M, dan daerah-daerah lain disekitar Asia kecil yaitu Bizantium pada Bani Saljuk dibawah pimpinan Alp Arslan yang hanya berkekuatan 15.000 tentara dan mampu mengalahkan sekitar 200.000 orang yang

³ Lihat Said Abdul Fattah Asyur, *Al-Harakah al-Shalibiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Mahrus Muslim dengan judul “*Kronologis Perang Salib*” (Jakarta: Fikahati Aneksa, 1993), h.17

⁴ Gerakan reformasi ini, pada mulanya dimaksudkan untuk mengadakan perbaikan tingkat kehidupan para biarawan. Namun yang terjadi adalah pembenahan dan perubahan besar-besaran terhadap seluruh aspek kehidupan gereja. Di samping itu, penetapan hukum perkawinan para rahib dan pendeta, serta penentuan sikap terhadap aliran sekularisme gereja.

⁵ Lihat Ahmad Amin, *Yaum al-Islam*, diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhammad Tohir dengan judul” *Islam dari Masa ke Masa*” (Cet. III; Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993),h. 154

⁶ Lihat Mahyuddin Syaf, *Detik-Detik Menentukan dalam Sejarah Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, t.th), h 133

⁷ Lihat Mahmud Syalabi, *Shalah al-Din al-Ayyubi*, diterjemahkan oleh Abdullah Madany dengan judul “*Salahuddin al-Ayyubi Pahlawan Perang Salib*” (Solo: Pustaka Mantik, t.th),h. 24-25

terdiri dari tentara Romawi, *Ghuz*, Prancis, dan Armenia.⁸ Hal ini, menyebabkan dendam bagi kaum Kristen Barat untuk menyerang balik umat Islam. Oleh karena itu, benih-benih awal terjadinya Perang Salib adalah peristiwa jatuhnya Manzikart tersebut ke tangan kaum muslimin, yang lambat laun menyusup ke masalah agama.⁹ Dan faktor yang paling utama timbulnya Perang Salib adalah masalah agama.

3. Faktor Sosial

Stratifikasi sosial masyarakat Eropa ketika itu terdiri dari tiga kelompok yaitu, kaum gereja, kaum bangsawan dan rakyat jelata. Dari ketiga kelompok tersebut kelompok yang terakhir ini merupakan mayoritas dalam masyarakat, tetapi menempati kelas yang paling rendah. Kehidupan mereka sangat tertindas dan hina, mereka harus tunduk kepada para tuan tanah yang sering bertindak semena-mena dan mereka dibebani pajak. Oleh karena itu, ketika dimobilisasi oleh pihak gereja untuk turut ambil bagian dalam perang suci ini dengan janji akan diberikan kebebasan dan kesejahteraan yang lebih baik bila peperangan dapat dimenangkan dengan spontan mereka menyambut seruan itu, dengan berduyun-duyun melibatkan diri dalam Perang Salib.¹⁰

4. Faktor Ekonomi

Jika dilihat dari segi ekonomi, dapat dinyatakan bahwa adanya motivasi perdagangan bagi bangsa Barat untuk menguasai pasar (tata niaga) di kawasan laut tengah yang akan menjadi sentral perdagangan Barat di Timur. Ambisi dan obsesi untuk menguasai kawasan tersebut beralasan, sebab kawasan ini sangat strategis dan prospektif untuk dijadikan pintu gerbang pengembangan perdagangan ke arah laut merah.¹¹

Di samping itu, pada masyarakat Eropa berlaku hukum waris yang menetapkan bahwa hanya anak yang tertua berhak menerima harta warisan. Apalagi anak tertua meninggal maka harta warisan harus diserahkan kepada gereja. Hal ini, telah menyebabkan populasi orang miskin semakin meningkat. Akibatnya mereka mengikuti seruan mobilisasi umum ini, dengan harapan untuk mendapatkan perbaikan ekonomi.¹²

⁸ Lihat G.E. Von Grunebaun, *Classical Islam A History 600-1258 AD* (Chicago : Aldine Publishing Company,1970),h. 154

⁹ Bagi umat Kristen merasa tidak bebas menunaikan ibadah ke Bait al-Maqdis, disebabkan oleh penguasa Saljuk menetapkan sejumlah peraturan yang dianggap mempersulit mereka, yang hendak melakukan ibadah. Bahkan mereka yang pulang berziarah sering mengeluh karena mendapat perlakuan yang jelek dari orang-orang Saljuk yang panatik.

¹⁰ Lihat Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam.*, h. 241

¹¹ Lihat Ahmad Shalaby, *Masua`ah al-Tarikh al-Islam wa al-Khadarah al-Islamiyah*, juz V (Cairo: al-Nahdhah al-Mishriyah, 1477), 552

¹² Kebanyakan rakyat Perancis, Italia, Lotharingen, dan Sicilia yang perekonomian dan kehidupan sosialnya kurang baik, mereka ikut berperang, karena merupakan suatu kelegaan dari kehidupan merka yang kurang baik itu daripada merupakan suatu pengorbanan. Lihat Philip K. Hitti, *The Arabs a Short History*, diterjemahkan oleh Usuludin Hutagalung dan O.D. P. Sihombing dengan judul” *Dunia Arab Sejarah Ringkas*” (Cet. II; Bandung: Votkink Van Hoeve, t.th), h. 226-227

Dengan demikian dari empat faktor tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa cikal bakal terjadinya Perang Salib adalah keinginan umat Kristen untuk mengembalikan kewibawaan dan penghormatan mereka akibat terjadinya kekalahan dari umat Islam dan keinginan mereka untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka yang selama ini terkungkung oleh gereja serta keinginan untuk menguasai dunia Timur.

C. Kronologis Jalannya Perang Salib

Perang ini dikenal dengan Perang Salib karena ekspedisi militer Kristen yang menggunakan tanda salib sebagai simbol pemersatu. Dan perang suci ini, adalah untuk membebaskan *Bait Al Maqdis* dari kekuasaan orang-orang Islam.¹³

Perang Salib adalah merupakan misi keagamaan dari rombongan penziarah Kristen ke *Bait Al Maqdis* di bawah bendera perdamaian, kemudian berubah menjadi misi perang, karena termakan isu bahwa penguasa Yerusalem pada waktu itu, telah melakukan penganiayaan terhadap para penziarah yang beragama Kristen. Dan akibat penyerbuan Bani Saljuk ke Enthioke telah mengakibatkan orang-orang Bizantium terusir dari wilayah itu.

Tentang masa terjadinya, sebagian sumber-sumber sejarah mengungkapkan bahwa Perang Salib terjadi antara tahun 1095 sampai 1291. Namun kurung waktu tersebut masih terjadi kontroversi,¹⁴ karena batasan waktu terlalu sempit, apakah persiapan menuju Perang Salib ini dimasukkan dalam kurung waktu tersebut atau tidak.

Di samping itu, terjadi pula perbedaan pendapat tentang periodisasi berlangsungnya Perang Salib dikalangan sejarawan, ada yang membagi menjadi tujuh periode.¹⁵ Bahkan ada yang membagi sampai delapan periode.¹⁶ Namun penulis sependapat dengan analisis yang dikemukakan oleh Badri Yatim dengan membagi kepada tiga periodisasi yaitu :

1. Periode I; yaitu periode penaklukan yang berlangsung dari tahun 1095-1144 M.

¹³ Lihat M. Yahya Harun, *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa* (Cet. I; Yogyakarta: Bina Usaha), h. 9. Lihat pula Ahmad Shalaby, *op.cit.*, h. 549

¹⁴ Ada beberapa indikasi bahwa tahun 1095 bukanlah awal dari Perang Salib, tetapi jauh sebelumnya telah muncul gagasan dan persiapan, sejak kaum muslimin memperluas wilayahnya ke daerah laut Tengah, maka sejak itu, sesungguhnya konfrontasi antara kaum muslimin dan kaum Nasrani sudah dimulai. Bentrokan yang terjadi itu kebanyakan dipengaruhi unsur religius berlangsung di beberapa daerah antara lain; Asia kecil, Spanyol, Afrika Utara, Pulau Sicilia dan Bizantium serta Romawi Timur pada tahun 1071. Pihak Bizantium sudah meminta bantuan dari keuskupan Agung di Roma untuk menentang kaum muslimin. Lihat Said Fattah Asyur, *Al-Harakah al-Shalibiyah*, h. 21-24.

¹⁵ Lihat M. Yahya Harun, *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*, h. 9

¹⁶ Kedelapan periodisasi tersebut adalah 1) angkatan salib I tahun 1096-1099, 2) angkatan salib II tahun 1147- 1149, 3) angkatan salib III tahun 1189-1192, 4) angkatan salib IV tahun 1202-1204, 5) angkatan V tahun 1208-1213, 6) angkatan VI tahun 1228-1229, 7) angkatan VII tahun 1248-1254, 8) angkatan VIII tahun 1270-1271. Lihat Joesoef Sou`yb, *Orientalisme dan Islam* (Cet . II; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 24-34

2. Periode II; yaitu periode reaksi umat Islam dari tahun 1144-1192 yang mencapai puncaknya dengan kemenangan Salahuddin al-Ayyubi yang gilang-gemilang.

3. Periode III; yaitu periode kehancuran Perang Salib dari tahun 1192-1291 M.

a. Periode pertama (1095-1144 M).

Pada periode ini, dapat dilihat bahwa dalam rangka memperoleh kemerdekaan umat Kristen yang akan berziarah ke *Bait al-Maqdis*, maka pada tahun 1095 M. Urbanus II mengajak seluruh jemaat Kristiani Eropa agar melakukan perang suci terhadap umat Islam. Ajakan itu disampaikannya dalam kongres akbar di Clermont Prancis yang dihadiri oleh orang-orang Eropa Barat dan 255 orang pendeta besar. Dengan propokatif yang mengajak seluruh kaum nasrani bersatu dalam gerakan suci tersebut¹⁷.

Oleh karena seruan yang penuh semangat dan propokatif tersebut tentu saja mampu mempengaruhi semua yang hadir sehingga menghasilkan kebulatan tekad untuk mempersiapkan segala perlengkapan, perbekalan, dan persenjataan. Bahkan kerelaan berkorban jiwa dan raga yang menurut mereka sangat suci.

Gagasan Perang Salib itu muncul pertama kali pada pidato yang disampaikan oleh Urbanus II dalam kongres agama di Clermont. Dalam kongres itu juga dikeluarkan perintah agar seluruh anggota salib untuk menggunakan tanda salib yang terbuat dari kain yang berwarna merah yang disulam pada jubah seragam pasukan salib sebagai simbol bahwa peperangan ini semata-mata untuk mempertahankan eksistensi Kristen di muka bumi¹⁸.

Disamping itu semangat Perang Salib tersebut semakin berkobar disebabkan khotbah-khotbah Rahib Peter The Hermet dalam lawatannya dari satu tempat ke tempat yang lain dalam wilayah Tuskania, Lombordia, Provencia, Aquintania, Burgumondia, Alamannia, dan Bavaria, sehingga sehingga lapisan orang-orang awam bagaikan kayu kering dibakar¹⁹.

Pada tahun 1096 M tentara Eropa yang berjumlah 150.000 sebahagian besar terdiri dari bangsa Prancis dan Norman berkumpul di Konstantinopel dengan tujuan ke Palestina melalui asia kecil. Dalam perjalanan ternyata banyak pasukan yang bergabung sehingga jumlah tentara mencapai 300.000 orang. Namun pasukan yang banyak itu tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, mereka banyak melakukan perbuatan brutal, perampokan, mabuk-mabukan, dan perzinahan serta pemerkosaan. Tindakan mereka itu, menyebabkan kemarahan bangsa Bulgaria dan Hongaria yang segera melancarkan serangan sehingga pasukan salib tersebut berantakan, dan sisanya dihancurkan oleh Bani Saljuk.

¹⁷ Lihat Joesoef Syou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid III (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h. 87

¹⁸ Lihat Said Abdul Fattah Asyur, *Al-Harakah al-Shalibiyah*, h. 29-30

¹⁹ Lihat Joesoef Sou'yb, "Sejarah", *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid III .

Pada permulaan tahun 1090 M, tentara salib menyeberang ke selat Baspor memasuki asia kecil dan memblokad kota Nicea tepatnya pada tanggal 18 Juni 1097 mereka berhasil menaklukkan Nicea dan pada tahun 1098 mereka berhasil menguasai Raha (Edessa). Disinilah mereka mendirikan kerajaan Latin I dan rajanya adalah Baldwin. Dalam tahun yang sama pula mereka dapat menguasai Antiochia sebelah utara Siria dan mendirikan kerajaan Latin II di Timur Bohemond dilantik menjadi rajanya.

Selanjutnya pada tanggal 15 juli 1099 M mereka berhasil menduduki Bait Al-Maqdis dan mendirikan kerajaan Latin III dengan rajanya Gorfrey. Setelah penaklukan Bait al-Maqdis tentara salib melanjutkan ekspansinya mereka menguasai kota Akha (1104 M), Tripoli (1109 M), dan kota Tyre (1024 M). dan di kota Tropoli inilah mereka mendirikan kerajaan Latin IV denganrajanya adalah Raymond.

Dari berbagai realitas yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa tentara salim memperoleh kemenangan serta mereka dapat merealisasikan tujuan utamanya yaitu menguasai dan merebut Bait al-Maqdis dari tangan kaum muslimin. Kekalahan umat Islam dari kaum salib disebabkan beberapa faktor.

b. Periode Kedua (1144 – 1192 M)

Periode ini dikenal dengan periode reaksi umat Islam setelah beberapa tahun kekuatan umat Islam lumpuh. Setelah menderita kekalahan melawan kekuatan salib yang dapat menguasai wilayah Syria dan Palestina, umat Islam mengadakan perlawanan yang berarti terhadap pasukan salib, baru muncul dari kota Mosul yang dipimpin oleh Atabugimat al-Din Zanki. Zanki melihat betapa pentingnya melumpuhkan kekuatan tentara salib yang menghubungkan antara Antioch dan Adessa dengan terlebih dahulu melumpuhkan pertahanan Aleppo. Setelah kota ini dikuasainya dari tentara salib tahun 1144 M akan tetapi dalam pengepungan tersebut ia mati terbunuh karena dihianati oleh budaknya. Dan pada tahun 1146 M, kemudian cita-citanya dilanjutkan oleh putranya yaitu Nuraddin Zanki. Nuraddin berhasil merebut kembali Antiochia pada tahun 1149 M. dan pada tahun 1151 M. seluruh Edessa dapat direbut kembali.

Ditaklukkannya Edessa menyebabkan orang-orang Kristen mengabarkan Perang Salib II. Paus Engenius III menyerukan perang suci yang disambut positif oleh raja Perancis Lonis VII dan raja Jerman Conrad II. Keduanya memimpin pasukan salib untuk merebut wilayah Kristen di Syria. Akan tetapi gerak maju mereka dihambat oleh Nuruddin Zanki, mereka tidak berhasil masuk ke Damaskus bahkan mereka melarikan diri ke negerinya. Dan pada tahun 1174 M Nuraddin wafat, dan digantikan oleh Salahuddin al-Ayyubi yang berhasil mendirikan dinasti Ayyubia di Mesir pada tahun 1175 M. Salahuddin al-Ayyubi mempunyai kekuatan luar biasa dan memiliki organisasi serta kepemimpinan yang handal dalam mengatur strategi peperangan sehingga berhasil merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M.

Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum Muslimin memukul perasaan tentara salib sehingga mereka menyusun kekuatan balasan di bawah pimpinan Frederick Barbarossa (raja Jerman), Philip Augustus (raja Prancis) dan Richard the Lion Hart (raja Inggris). Mereka berhasil merebut Akha yang kemudian dijadikan ibukota kerajaan latin. Akan tetapi Palestina tidak berhasil dikuasai karena raja Richardo merasa berat dan jenuh melanjutkan, karena ia ia khawatir akan keselamatan daerah kekuasaannya yang lain, sehingga ia mengirim surat yang akhirnya disepakati perjanjian yang disebut “*Shulh al-Ramlah*” pada

tanggal 2 Juli 1192 M. beberapa bulan kemudian tepatnya pada tanggal 8 maret 1193 M Salahuddin al-Ayyubi wafat dalam usia 25 tahun.

c. Periode ketiga (1192 – 1291 M)

Pada periode ini tentara salib lebih mengarahkan perhatiannya ke Mesir. Hal ini, didasarkan pertimbangan bahwa jika Mesir dikuasai, maka mereka akan memperoleh keuntungan dalam perdagangan, karena disana sangat strategis dan dimungkinkan bisa leluasa untuk memasuki laut merah dan mengembangkan perdagangan ke Hindia dan kepulauan India sebelah Timur, sehingga mereka akan mengalami kemapanan ekonomi.

Pada tahun 1219 M, mereka berhasil menduduki Dimiyat sebagai pintu gerbang strategis untuk memasuki Mesir. Pada tahun 1229 M pemimpin tentara salib Frederick II mengadakan perundingan damai dan perjanjian, dengan penguasa mesir dari dinasti Ayyubiah yaitu Malik al-Kamil. Dalam pengembangan selanjutnya Palestina dapat direbut kembali oleh tentara kaum muslimin pada tahun 1247 M yaitu pada masa pemerintahan al-Malik al-Shalih, penguasa Mesir berikutnya.

Disamping itu, sepeninggal dinasti Ayyubiah melakukan perlawanan terhadap tentara salib dilanjutkan oleh dinasti Mamalik. Pada saat itu, pimpinan perang dipegang oleh Baybars dan Qawalun. Dibawah pimpinan merekalah sehingga kota Ahka dapat direbut kembali oleh kaum muslimin pada tahun 1291 M.

D. Akibat Yang Ditimbulkan Perang Salib

Perang Salib yang hampir dua abad lamanya, sangat berpengaruh terhadap dunia Barat dan Timur. Perang ini tidak hanya meninggalkan kesan yang negatif, misalnya kerugian jiwa dan harta benda, tetapi juga meninggalkan kesan yang positif terutama terhadap bangsa Eropa. Meskipun mereka menderita kekalahan dan gagal melaksanakan cita-cita utamanya yaitu pembebasan palestina dari ummat Islam.

Adapun kesan yang positif yang didapatkan oleh bangsa Eropa adalah karena dapat berkenalan dengan kebudayaan Islam yang sangat maju. Bahkan kebudayaan dan peradaban yang mereka peroleh dari Timur menyebabkan timbulnya Renesance di Barat. Seperti kebudayaan di bidang militer, seni, perindustrian, perdagangan, kepribadian dan sebagainya.

Dalam bidang militer, orang-orang Barat menemukan persenjataan dan teknik berperang yang belum pernah mereka temukan sebelumnya di negeri mereka. Seperti penggunaan bahan peledak untuk melontarkan peluru dan lain-lain. Dalam bidang industri, mereka menemukan kain tenun sekaligus alat tenunnya. Dalam bidang pertanian mereka menemukan sistem irigasi yang sebelumnya tidak ada di dunia Barat, penemuan gula juga baru mereka ketahui dari dunia Timur. Hubungan perniagaan dengan alat tukar yang sebelumnya mereka menggunakan sistem Barter. Disamping itu, keperibadian umat Islam juga memberikan pengaruh positif terhadap nilai-nilai kemanusiaan di Barat yang sebelumnya tidak pernah mendapat perhatian.

Statement tersebut diatas, sejalan dengan pernyataan DR. Muhammad Sayyid al-Wakil dengan mengemukakan bahwa tentara Eropa mendapatkan banyak keuntungan dari pergaulan mereka dari kaum muslimin, antara lain :

- a. Mereka belajar berbagai macam disiplin ilmu yang saat itu telah berkembang di kalangan kaum muslimin, lalu mengarangnya dalam bentuk buku-buku yang memuat banyak hal-hal yang inovatif dan membuat rumus-rumus tentang ilmu tersebut.
- b. Pasukan salib belajar dari kaum muslimin hal-hal yang terkait dengan perindustrian dan keterampilan, seperti keterampilan menenun, mewarnai, pelabuhan, barang tambang, industri kaca dan teknologi pembangunan. Kesemuanya itu pada akhirnya sangat berpengaruh pada kehidupan industri, bisnis, dan keterampilan bangsa Eropa.
- c. Peradaban Barat sangat diwarnai oleh peradaban Islam, sehingga membuatnya maju dan berada di puncak kejayaan. Tanpa Perang Salib, peradaban Eropa tidak mungkin maju sampai batas waktu yang diketahui. Fakta ini secara jujur diakui oleh para orientalis yang moderat sebelum dikemukakan oleh sejarawan muslim sendiri.

V. Penutup

Dari beberapa uraian tersebut diatas maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa yang melatarbelakangi timbulnya Perang Salib ada tiga faktor yaitu faktor agama, politik dan sosial serta ekonomi.
2. Kronologis jalannya Perang Salib dapat dibagi tiga periodisasi yaitu : periode pertama yaitu periode penaklukan dari tahun 1095 – 1144 M. Periode kedua yaitu periode reaksi ummat Islam dari tahun 1144 – 1192 M yang mencapai puncaknya dengan kemenangan Salahuddin al-Ayubi. Periode ketiga yaitu periode kehancuran Perang Salib dari tahun 1192 – 1291 M.
3. Perang Salib adalah merupakan tragedi umat Islam terbesar dalam sejarah yang menyebabkan kerugian yang sangat besar baik harta maupun jiwa, namun ada sisi positifnya yaitu pasukan Islam berhasil memantapkan penguasaannya terhadap wilayah-wilayah yang dikuasainya dan mengusir pasukan salib serta memulangkan mereka dengan kekalahan yang memalukan. Tetapi itu semua tidak banyak manfaatnya bagi kaum muslimin karena wilayah-wilayah tersebut sudah lama mereka kuasai sebelum kedatangan pasukan salib.
4. Beda halnya dengan ummat Kristen, walaupun mereka mengalami kerugian yang sangat besar, dibanding umat Islam baik korban jiwa maupun harta benda. Tetapi keuntungan yang besar yang diperoleh ummat Kristen Barat dari Perang Salib adalah mereka dapat mengetahui kebudayaan ummat Islam yang sangat maju di dunia Timur. Dengan demikian, kebudayaan dan peradaban Islam itulah yang mempengaruhi timbulnya *Renaissance* di dunia Barat. Dan interaksi bangsa Eropa selama dua abad masa keberadaan pasukan salib di dunia Islam, boleh dikatakan faktor paling dominan terhadap kemajuan peradaban di Eropa. Jadi

Perang Salib membuahkan hasil yang gemilang yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

5. Nampaknya Perang Salib belum berakhir, kalau perang fisik mungkin sudah berkurang. Tetapi perang intelektual terus berjalan sebab pihak Kristen tidak akan pernah menerima kekalahannya. Oleh karena itu, mereka terus melakukan serangan terhadap umat Islam yang disebut “*Gizwa al-Fikr*” (perang intelektual).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Yaum al-Islam*, diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhammad Tohir dengan judul “*Islam dari Masa ke Masa*” Cet. III; Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4 Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1993.
- Fattah, Said Abdul Asyur, *Al-Harakah al-Shalibiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Mahrus Muslim dengan judul “*Kronologis Perang Salib*” Jakarta: Fikahati Aneksa, 1993.
- Harun, M. Yahya. *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*, Cet. I; Yogyakarta: Bina Usaha
- Hitti, Philip K. *The Arabs a Short History*, diterjemahkan oleh Usuludin Hutagalung dan O.D. P. Sihombing dengan judul “*Dunia Arab Sejarah Ringkas*” , Cet. II; Bandung: Votkink Van Hoeve, t.th.
- Montgomery, William Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, diterjemahkan oleh Hendro Prasetyo dengan judul “*Islam dan Peradaban Dunia Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Shalaby, Ahmad, *Masuh al-Tarikh al-Islam wa al-Khadarah al-Islamiyah*, juz V Cairo: al-Nahdhah al-Mishriyah, 1477.
- Sou`yb, Joesoef. *Orientalisme dan Islam* Cet . II; Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Syaf, Mahyuddin. *Detik-Detik Menentukan dalam Sejarah Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, t.th.
- Syalabi, Mahmud *Shalah al-Din al-Ayyubi*, diterjemahkan oleh Abdullah Madany d Dengan judul “*Salahuddin al-Ayyubi Pahlawan Perang Salib*” Solo: Pustaka Mantik, t.th.
- Syou`yb, Joesoef. *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid III Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Von, G.E. Grunebaun, *Classical Islam A History 600-1258 AD* Chicago : Aldine Publishing Company,1970.